

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap siswa memiliki kasus akademik pada saat berada di sekolah. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 17, terdapat bermacam-macam jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia meliputi Sekolah Dasar (SD) serta Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Madrasah Tsanawiyah (MTs), ataupun sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), ataupun sekolah lain yang sederajat. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah tidak hanya berada disekolah umum tapi juga sekolah berbasis asrama yaitu pesantren.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama dengan kyai sebagai sosok sentral figur serta masjid menjadi titik pusat yang paling menjiwai. Hayati (2011) mengatakan penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren ini berbentuk asrama, ialah komunitas tertentu yang menjadikan kyai ataupun ulama sebagai pimpinan yang dibantu oleh seseorang ataupun sebagian ulama lainnya, serta para ustadz yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada para santri dengan masjid ataupun surau bagaikan pusat aktivitas peribadatan keagamaan.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti SMA atau MA, pesantren memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari cara belajar dan cara mengajar yang diterapkan, diantaranya pertama pesantren dikelola dengan sistem manajemen dan administrasi yang tersusun sangat rapi, yang kedua sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan yang ketiga menerapkan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Tolib, 2015). Bila dilihat lebih jauh dari ketiga perbedaan tersebut, maka perlu adanya kesungguhan serta upaya-upaya berkesinambungan dan terus-menerus yang harus dilakukan oleh peserta didik yang

lebih dikenal dengan santri, agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, serta mampu menerapkan komunikasi yang baik dalam bahasa Arab dan Inggris ketika sedang berinteraksi dengan guru atau rekan lainnya. Pengertian santri pada umumnya merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa maupun sukarela (Susanto, & Muzakki, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa santri yang usianya berada pada rentang remaja ini, memerlukan banyak dorongan dan motivasi dari keluarga serta keyakinan yang kuat untuk dapat bertahan dalam berbagai situasi yang sulit terutama ketika harus merantau dan tinggal jauh dari orang tua selama bertahun-tahun dengan berbagai disiplin yang diterapkan di lingkungan pesantren, tentu hal ini akan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada keadaan psikologis santri tersebut.

Ketiga perbedaan tersebut telah diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor secara menyeluruh. Adapun situasi akademik yang dihadapi santri selama mereka berada di Gontor yakni waktu belajar yang lebih padat dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Rutinitas kegiatan yang dilakukan yaitu bangun sebelum subuh untuk melakukan shalat tahajjud, dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Pada pagi harinya pukul 07.00-11.30 santri belajar pengetahuan umum dan agama di dalam kelas. Pada siang hari pukul 14.00 santri masuk kembali untuk mengikuti kelas pelajaran sore hingga pukul 15.00. Pada malam harinya mereka kembali belajar dari pukul 20.00-21.30. Ketiga waktu belajar tersebut adalah waktu wajib yang mereka gunakan bersama teman-teman untuk memahami pelajaran dan kesempatan untuk bertanya kepada guru jika terdapat pelajaran yang belum dipahami atau untuk menyetorkan pelajaran yang telah dihafal. Selain waktu belajar yang padat, santri pun perlu membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris setiap harinya, tentu ini bukanlah hal yang mudah bagi santri yang terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah selama berada di tempat tinggalnya. Situasi akademik lainnya yakni nilai raport yang sesuai berdasarkan usaha dan kemampuan yang ditunjukkan santri

baik dalam proses belajar di kelas maupun nilai ujian. Beberapa pesantren menerapkan nilai kejujuran. Terutama di Gontor para guru tidak segan untuk memberikan nilai raport dengan angka 2, 3, 4 pada pelajaran yang tertera di raport. Dengan nilai tersebut para santri akan lebih mengetahui kadar kemampuannya, sehingga akan berusaha lebih giat pada tahun-tahun setelahnya. Selain raport akademik, santri di Gontor mendapatkan raport mental, yang berisikan bagaimana sikap dan perilaku santri selama satu tahun ajaran, keaktifan, disiplin yang mereka taati, serta partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Gontor. Kedua raport tersebut dibagikan secara bersamaan setiap tahunnya sebanyak dua kali selama masih menjadi santri. Tentu semua ini sudah menjadi situasi akademik tersendiri bagi santri, jika mereka aktif dan merasa mampu beradaptasi dengan kehidupan di Gontor maka akan mendapat hasil yang baik namun berlaku juga sebaliknya.

Selain menghadapi tugas-tugas akademik seperti siswa pada umumnya, santri Gontor juga harus berjuang secara mandiri agar bisa bertahan dalam menjalani kehidupannya, mereka perlu mengatur diri dan waktunya dengan baik, menjaga barang-barang yang dimiliki, membeli keperluan sehari-hari, belajar lebih giat, tidak tidur di dalam kelas, memiliki target yang jelas dan terukur khususnya ketika akan menghadapi ujian, bahkan ketika waktu ujian sudah semakin dekat, minimal terus membaca seluruh pelajaran hingga tuntas. Kondisi lain yang terdapat di Gontor adalah hampir di setiap tahunnya ketika pengumuman kenaikan kelas terdapat beberapa anak yang tetap berada di kelas serupa dengan kelas sebelumnya yakni tidak naik kelas. Hal ini terjadi merata di seluruh tingkatan kelas dari kelas satu hingga enam dengan jumlah santri yang tidak naik kelas berbeda-beda setiap angkatannya. Beberapa santri yang tidak naik kelas tersebut memiliki beberapa respon seperti menerima keputusan yang telah dibuat oleh pondok karena telah melewati berbagai pertimbangan dan pembimbingan oleh para pengajar juga wali kelasnya masing-masing, namun sebagian dari mereka terlihat menyesali dan bersedih dengan keadaan tersebut karena belum dapat membagi waktu dengan benar antara kegiatan pondok dan prioritas bagi dirinya sendiri, serta sebagian lain

menyadari tentang kurang optimalnya belajar yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya sehingga mereka lebih bersungguh-sungguh di tahun setelahnya agar mampu meningkatkan kemampuannya agar lebih baik lagi dalam berbagai hal.

Bagi santri lain yang telah berada di tingkatan kelas yang lebih tinggi tentunya akan menemukan kondisi akademik yang lebih sulit pula. Sedangkan untuk santri kelas lima, mereka memiliki tantangan khusus yang harus dihadapi, seperti adanya tugas-tugas yang diberikan pondok untuk menjadi pengurus asrama, menjadi kader pada bagian-bagian organisasi tertentu, berpartisipasi dalam perkumpulan wajib setiap pekannya, menjadi kakak pembina dalam kegiatan kepramukaan, menjadi penanggung jawab asrama pada bagian-bagian tertentu, serta menjadi pengawas kegiatan pidato pada hari kamis dan ahad bagi santri-santri kelas satu hingga empat. Hal-hal ini merupakan beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi hasil akademik santri kelas lima. Oleh karena itu semakin tinggi tingkatan kelas santri di Gontor maka semakin diperlukan juga daya resilien santri dalam menghadapi situasi tersebut.

Sebagai contoh IJ merupakan seorang santri dengan resilien yang baik. Dirinya mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut, sehingga ia mendapatkan penghargaan berupa pembebasan biaya bulanan selama satu semester pada tahun 2015 di Pondok Modern Darussalam Gontor. Ia berhasil mendapatkan hasil ujian terbaik dibandingkan dengan seluruh teman satu angkatannya saat itu. Hal ini menjadi contoh bagi santri-santri lainnya untuk lebih giat lagi dalam menuntut ilmu di Gontor. Selain itu IJ menerapkan cara belajar dengan mengajarkan rekan-rekan lain yang memerlukan bantuan, sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat diaplikasikan secara langsung. Apa yang dilakukan IJ tersebut merupakan penerapan salah satu nilai di Gontor yakni “*siap memimpin dan siap dipimpin*”. Santri diberikan penugasan agar mampu mengemban tanggung jawab menjadi pimpinan sebagai sarana untuk melatih karakter kepemimpinannya; santri juga diajarkan untuk siap dipimpin oleh siapapun, meski yang memimpinya berbeda dalam ras dan golongan dengan tetap menjunjung nilai-nilai islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasalam*

(Islami dkk, 2020). Ambarwati (2018) menjelaskan pendidikan di pesantren bertujuan untuk membentuk karakter Islami yang kuat, sehingga hasilnya adalah banyak santri yang menjadi orang berpengaruh di negeri ini setelah lulus dari pesantren.

Oleh karena itu penting bagi santri kelas lima untuk menjadi resilien, terutama agar bisa bertahan dan bangkit ketika mengalami kesulitan atau kegagalan akademik selama menjalani kehidupan di pesantren. Dalam psikologi pendidikan dikenal dengan istilah resiliensi akademik, yaitu kapasitas yang digunakan individu untuk mengatasi kesulitan akut atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan siswa (Cassidy 2016). Satyaningrum (2014) menambahkan resiliensi akademik sebagai suatu kapasitas yang dimiliki individu agar mampu beradaptasi dengan situasi akademik, dengan memberikan respon secara tepat, sehat dan produktif demi memperbaiki diri saat menghadapi dan mengatasi berbagai tuntutan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Satyaningrum (2014) tentang resiliensi akademik menyatakan bahwa terdapat beberapa penyebab siswa menjadi resilien diantaranya memiliki temperamen yang positif, termasuk di dalamnya tingkat aktivitas yang tinggi dan merespon positif terhadap orang lain, memiliki motivasi berprestasi, mendapatkan dukungan yang tinggi dan hubungan sosial yang baik dari keluarga, guru, dan teman sekolah, menikmati datang ke sekolah dan terlibat banyak dalam kegiatan sekolah, memiliki rasa persahabatan dan kekeluargaan, serta mempunyai daya fungsi intelektual yang baik.

Saat santri kelas lima dihadapkan dengan berbagai situasi akademik yang menjadi tantangan selama berada di Gontor, maka dapat terlihat baik tidaknya resiliensi akademik santri tersebut. Sehingga santri kelas lima membutuhkan suatu kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk dapat mengarahkan dan mengontrol dirinya melalui penyelesaian segala tugas yang diberikan. Karena ini adalah makna dari *academic self-efficacy* yaitu kepercayaan individu untuk dapat mengatasi apapun rintangan yang dihadapi oleh dirinya. Penelitian Cassidy (2015) dan

penelitian Hamill (2003) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkontribusi besar dalam pengembangan akademik seseorang, dikarenakan *self-efficacy* merupakan kesejahteraan emosional melalui kognitif, motivasi, afektif, dan proses selektif. Tingkat *efficacy* seseorang juga dapat meregulasikan bagaimana individu bangkit dalam tantangan, motivasi, dan pencapaian dalam bidang akademik (Cassidy, 2015; Hamill, 2003). Hendriana (2014) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik, semakin tinggi pula kepercayaan mereka terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan dan melalui tantangan akademiknya. Penelitian Cassidy (2015) mengungkapkan bahwa ada korelasi yang positif antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik. Penelitian lain dari Oktaningrum dan Santhoso (2019) meneliti tentang efikasi diri dalam konteks akademik dengan resiliensi kepada siswa SMA berasrama di Magelang. Hasil menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berperan positif terhadap resiliensi sebesar 48,7%. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam perkembangan resiliensi akademik yang positif.

Academic self-efficacy merupakan keyakinan siswa dalam hal kemampuan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai agar dapat mencapai hasil tertentu (Chang & Chien, 2015). Sagone dan Caroli (2014) mendefinisikan *academic self-efficacy* sebagai suatu keyakinan individu bahwa mereka dapat berhasil dalam melakukan berbagai tugas akademik yang diberikan. *academic self-efficacy* memiliki empat dimensi antara lain; *self-engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, *interpersonal climate* (Sagone, & Caroli, 2014).

Dalam Islam, *academic self-efficacy* merupakan salah satu bentuk keimanan individu yang menjadikan keyakinan dalam dirinya untuk terus menjadikan Allah sebagai tujuan utamanya terutama dalam menuntut ilmu. Ketika keyakinan ini diiringi dengan melakukan berbagai ketaatan dan amal sholeh, maka janji Allah kepada hamba tersebut adalah akan memberikan kehidupan yang *thoyibah* (penuh kebaikan) dan akan dibalas setiap kebaikan yang dilakukan dengan balasan yang lebih baik melebihi apa yang telah diupayakannya sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran.

Selain itu Islam juga menjelaskan tentang resiliensi akademik dengan menjadikan karakter yang melekat pada diri individu harus pribadi yang kuat dan kokoh terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Karena telah ada dalam dirinya berupa keyakinan, bahwasannya Allah tidak akan membebani hambanya dengan suatu urusan di luar batas kemampuan dirinya, melainkan hamba tersebut diberikan kemampuan oleh Allah untuk menghadapinya dengan sikap optimis dan penuh kesungguhan, hal ini sejalan dengan yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an. Bagi santri tentunya berbagai problematika dan tantangan ditemui selama proses pembelajaran di pondok pesantren.

Merujuk pada beberapa literatur penelitian didapatkan bahwa salah satu variabel yang dapat meningkatkan resiliensi akademik adalah *academic self-efficacy*. Sejauh ini, penelitian mengenai kedua variabel di atas, *academic self-efficacy* dan resiliensi akademik lebih banyak dilakukan pada setting sekolah umum dan perguruan tinggi, sedangkan di Indonesia kajian mengenai kedua variabel tersebut masih sangat minim dilakukan pada kelompok santri khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan mengetahui berbagai macam tantangan akademik atau tekanan yang dialami santri selama berada di Gontor seperti yang telah dijelaskan pada beberapa paragraph sebelumnya, maka dapat teratasi jika santri memiliki kemampuan untuk bangkit dan keyakinan dalam diri untuk mampu menghadapi berbagai situasi yang lebih sulit dan kompleks. Tujuan utamanya yakni agar bisa bertahan dan memiliki cara pandang yang lebih positif terhadap permasalahan serta memiliki cara untuk menyelesaikannya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Modern Darussalam Gontor serta tinjauannya menurut ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang ingin melihat keterkaitan antara variabel-variabel yang berkaitan dengan "Resiliensi Akademik". Adapun variabel lainnya yang diangkat dalam penelitian payung ini antara lain; "*Student Engagement* dengan subjek mahasiswa tingkat awal", "*Achievement Goals* dengan subjek mahasiswa di JABODETABEK", "Religiusitas dengan

subjek mahasiswa Perguruan Tinggi Islam”, “Dukungan Sosial Dosen dengan subjek mahasiswa”, “*Perceived Social Support* dengan subjek mahasiswa tunanetra”, “Dukungan Orang Tua dengan subjek mahasiswa di JABODETABEK”

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi *academic self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Modern Darussalam Gontor?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Modern Darussalam Gontor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Modern Darussalam Gontor
2. Melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada santri di Pondok Modern Darussalam Gontor menurut sudut pandang Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi pendidikan dengan tema *academic self-efficacy* dan hubungannya dengan resiliensi akademik pada santri

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada santri bahwa *academic self-efficacy* dapat mengembangkan resiliensi akademik dengan cara selalu berfokus pada tujuan dan target yang akan dicapai selama di pesantren.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada pengajar akan pentingnya pemberian umpan balik atau evaluasi terkait penugasan yang telah dilakukan oleh santri, terutama untuk peningkatan *academic self-efficacy* pada santri.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak Pondok Modern Darussalam Gontor agar tetap memberikan perhatian secara khusus kepada seluruh santri dengan memberikan berbagai aktivitas yang dapat mendukung peningkatan resiliensi akademik secara khusus pada santri kelas lima

1.5 Ringkasan Alur Pemikiran



